

Tugas Akhir Perancangan Seni S-1

APOLOGIA KUNTHI

Sajian Garap Pekeliran Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta



Oleh :

Dian Pamungkas
No.Mhs. 0410070016

JURUSAN PEDALANGAN

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2011**

Tugas Akhir Perancangan Seni S-1

APOLOGIA KUNTHI

Sajian Garap Pekeliran Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta



Oleh :

Dian Pamungkas
No.Mhs. 0410070016

JURUSAN PEDALANGAN



3582/H/S/2011

5-7-2011

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2011

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh tim penguji Jurusan
Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada tanggal 10 Juni 2011.



Drs. Agung Nugroho M.Sn.
Ketua



Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitna M.Hum.
Anggota/pembimbing I



Drs. Ign. Krisna Naryanta Putra M.Hum.
Anggota/pembimbing II



Dr. Junaidi S.Kar, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum
NIP. 19560381979031001

MOTTO

Tetep, Teges, Trengginas

“Kekuatan sukses adalah berpendirian”, adalah watak yang diharapkan bagi manusia Jawa yaitu pendirian yang teguh dalam menjalani proses kehidupan.



*Semua “orang berhasil” memiliki kenangan manis
berupa saat-saat terpahit yang pernah mereka lewati.
(Mario teguh)*

PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya tugas ini. Karyaku ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan segalanya dalam hidup.
2. Anaku Wiratama Praba Kumara yang selalu memberikan motivasi semangat dalam hidup.
3. Kakaku Andi Pratama A.Md, dan adikku Dinda Estuputri yang telah memberikan dorongan moral dan spiritual.
4. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan wadah untuk menimba ilmu, berkarya, berapresiasi dalam seni.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA, sehingga naskah perancangan seni dengan judul Apologia Kunthi dalam Sajian Pakeliran Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta ini dapat terselesaikan.

Perancangan naskah ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya perancangan naskah ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, serta motivasi.

Oleh karena itu perancang mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitna M.Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal sampai akhir perancangan naskah ini.
2. Bapak Drs, Ign. Krisna Nuryanta Putra M.Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta saran pendapatnya sehingga penyajian perancangan ini terlaksanakan.
3. Bapak Drs. Agung Nugroho M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam persiapan penyajian.

4. Seluruh Dosen Jurusan Pedalangan yang tidak bisa perancang sebutkan satu per satu, beserta seluruh civitas akademik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membimbing dan membantu perancang dalam segala urusan perkuliahan.
5. Ibu tercinta, ayah, kakak, adik, anakku, Istin tersayang beserta seluruh keluargaku semua yang telah memberikan semangat, dorongan, perhatian, serta doa kepada perancang sehingga perancangan ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Sahabat-sahabat HMJ Pedalangan dan HMJ Karawitan yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga terselesaikannya penyajian ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat perancang sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu perancangan ini.

Penyajian karya ini masih jauh dari yang diharapkan dan tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu sehingga perancangan ini dapat lebih baik.

Akhir kata semoga naskah perancangan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 26 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Batasan Perancangan.....	4
D. Tujuan Perancangan.....	4
E. Tinjauan Pustaka dan Karya.....	4
1. Tinjauan Pustaka.....	4
2. Tinjauan Karya.....	7
a. Rekaman Kaset Lakon Kresna Duta sajian Ki Timbul Hadiprayitna.....	7
b. Teks naskah lakon Ontran-ontran Mandura Karya Kasidi Hadiprayitna.....	8
F. Landasan Pemikiran.....	9
G. Metode Perancangan.....	11
H. Jadwal Pelaksanaan Perancangan	17
I. Rencana Penyajian Penulisan Perancangan Karya	17

BAB II DASAR PENGGARAPAN LAKON

APOLOGIA KUNTHI..... 19

BAB III KONSEP PENYAJIAN APOLOGIA KUNTHI..... 26

A. Tema Lakon 30

B. Alur Cerita dan Seting..... 31

C. Perwatakan dan Penokohan..... 32

D. Sanggit Lakon 36

E. Iringan..... 41

F. Sulukan 41

G. Penataan Panggung 42

BAB IV DISKRIPSI SAJIAN LAKON APOLOGIA KUNTHI 44

A. Struktur cerita Apologia Kunthi 44

B. Teks Naskah Apologia Kunthi 49

BAB V KESIMPULAN..... 117

KEPUSTAKAAN 119

DAFTAR NARASUMBER 122

GLOSARI 123

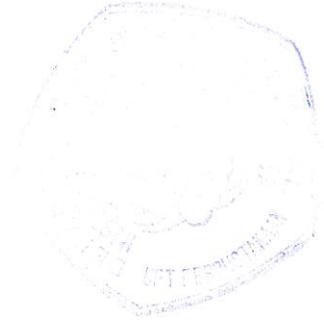
LAMPIRAN

A. Iringan dan Vokal Pakeliran.....	131
B. Jadwal Acara Latihan dan Penyajian	143
C. Penataan Panggung	147
D. Skema Pengiring	148
E. Foto	149



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Karya.

Kata *Apologia* memiliki arti pengakuan kesalahan.¹ Kunthi adalah salah satu tokoh dalam pewayangan yang merupakan ibu dari Pandawa. Dewi Kunthi adalah putri Prabu Kunthiboja, raja di Negara Mandura. Dalam *pedalangan* Dewi Kunthi disebut dengan nama Kunthinalibrangta.² Anak kandung Kunthi ada empat yaitu Karna, Puntadewa, Bima, dan Arjuna, sedangkan Nakula dan Sadewa merupakan anak Dewi Madrim. Karna merupakan anak sulung Dewi Kunthi yang tidak tergolong Pandawa.³ Hal itu disebabkan karena semenjak Karna lahir telah dipisahkan dan diterlantarkan oleh Kunthi. *Apologia* Kunthi dalam garap *pakeliran* wayang kulit purwa tradisi Yogyakarta ini akan menceritakan tentang pengakuan Dewi Kunthi atas kesalahan yang dilakukannya pada masa remaja.

Sejak masih gadis, Kunthi telah mempelajari ilmu-ilmu kejiwaan atau kebatinan. Pendeta yang bernama Druwasa memberi Kunthi ajaran tentang *aji panggendaman* yang disebut *Kunta wekasing rasa sabda tunggal tanpa lawan*.⁴ Aji tersebut memiliki kekuatan dapat mendatangkan Dewa. Ketika Kunthi mempelajari ajaran *aji panggendaman* tersebut, Dewi Kunthi lupa terhadap pantangan aji itu. Apabila belajar tentang ilmu tersebut tidak boleh diucapkan

¹. Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Balai Pustaka. Jakarta, 2005. 62.

² Suwandana, dkk, *Ensiklopedi Wayang Kulit Purwa I (compendium)*. Proyek pembinaan kesenian. Jakarta, [t,th]. 250.

³. Tim penulis, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Sena wangi, 1999, Jakarta, 805-806

⁴. Kasidi Hadiprayitna, *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*, Lembaga Penelitian ISI. Yogyakarta, 2004. 121.

ketika mandi. Karena telah melanggar pantangan, maka mendadak Dewa Surya pun datang, dan sejak peristiwa itu Dewi Kunthi menjadi hamil. Saat itu keberadaan Dewi Kunthi tengah menjadi lamaran para raja dan ksatria. Kehamilan Dewi Kunthi pun akhirnya diketahui oleh ayahnya. Untuk menjaga nama baik Negara Mandura, Prabu Kunthiboja menyuruh agar Pendeta Druwasa bertanggung jawab atas peristiwa kehamilan Kunthi. Dengan kesaktian Pendeta Druwasa, Dèwi Kunthi melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Karna. Untuk menutupi aib keluarga, bayi yang bernama Karna itu dihanyutkan oleh Kunthi di sungai Yamuna.⁵

Cerita tentang Dèwi Kunthi di atas, terdapat pada salah satu adegan dalam lakon *Ontran-ontran Mandura* yang telah ditulis oleh Kasidi Hadiprayitna dalam bukunya “Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan” (2004). Selain itu, cerita tentang Kunthi juga terdapat dalam lakon *Kresna Duta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Dalam lakon tersebut terdapat adegan pertemuan Dèwi Kunthi dengan Karna. Telah disebutkan bahwa Karna adalah anak Kunthi yang nantinya akan berperang dengan Arjuna, yang juga anak Kunthi. Dalam adegan itu Kunthi tidak menghendaki apabila Karna berperang dengan Arjuna. Kunthi meminta kepada Karna agar bergabung dengan Pandawa, namun Karna menolaknya dan akhirnya menentukan pilihannya untuk melawan Pandawa dalam perang Bratayuda.

Berawal dari pengamatan terhadap cerita di atas, apabila adegan yang mengkisahkan tentang pembuangan Karna tersebut dikaitkan dengan kisah Kunthi

⁵. Kasidi Hadiprayitna (editor). *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cerma Manggolo*, Pemerintah Kabupaten Bantul. Yogyakarta. 2005. 37.

dalam pertemuannya dengan Karna, maka secara kronologis jalinan cerita tersebut, penyaji dapat menginterpretasikan bahwa Kunthi akan menyesal ketika sadar telah gagal membujuk untuk bergabung dengan Pandawa ketika Bratayuda. Apabila kita pahami, ketika peristiwa itu terjadi pada kehidupan saat ini maka, sebagai orang tua yang pernah membuang serta menelantarkan anak kandung dari masih bayi, kemudian ketika anak itu sudah dewasa dan dipertemukan dalam suatu konflik dimana anak itu akan berperang melawan sesama anak kandung, secara logika akan timbul perasaan menyesal dan bersalah karena konflik yang terjadi ini merupakan salah satu akibat kesalahannya masa lalu.

Berpijak dari observasi terhadap eksistensi tokoh Kunthi, penyaji menemukan hal yang menarik dalam adegan pertemuan Karna dan Kunthi pada lakon *Kresna Duta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna yaitu, tidak adanya penyesalan masa lalu Kunthi terhadap keputusan Karna. Hal inilah yang menarik untuk digarap ke dalam sajian karya ini. Penyaji memilih judul Apologia Kunthi ini bukan semata-mata hanya menyajikan struktur naskah lakon wayang, namun juga akan mencoba untuk lebih mendalami karakterisasi tokoh Kunthi, baik dalam penokohan, struktur lakon, dan nilai pesan moral dari cerita itu.

B. Permasalahan.

Setelah mencermati uraian yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana mengungkap pengakuan kesalahan dan penyesalan Kunthi atas peristiwa-peristiwa yang pernah dilaluinya ketika masih remaja, sehingga atas perbuatannya itu berakibat kepada anak-

anaknya yang akan saling bertempur dan saling membunuh dalam suatu perang besar. Kesalahan Kunthi yang memiliki dampak tersebut akan digarap dalam pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Apologia Kunthi.

C. Batasan Perancangan.

Sajian karya ini dititik beratkan pada penggarapan karakter tokoh Kunthi melalui beberapa jalinan peristiwa, dalam rangka mengungkap berbagai peristiwa yang dilalui Kunthi ketika remaja. Peristiwa-peristiwa tersebut akan dirangkai dalam sebuah garapan pakeliran wayang.

D. Tujuan Perancangan.

a. Secara teoritis.

Menekankan kisah tentang pengakuan kesalahan dan penyesalan Kunthi melalui garapan pakeliran wayang kulit purwa tradisi Yogyakarta.

b. Secara praksis.

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 jurusan pedalangan.

E. Tinjauan Pustaka dan Karya

1. Tinjauan Pustaka

Tokoh Kunthi telah menarik beberapa penulis dan peneliti wayang. Beberapa diantaranya adalah tulisan Heroesoekarta (1975) dalam *Dipa Manunggal* seri Mahabarata jilid 3. Tulisan ini menceritakan ringkasan cerita

wayang diantaranya adalah kisah tentang siapakah Kunthi, kesaktian aji Dipa Manunggal, dan Karna lahir. Sajian kisah aji *Dipa Manunggal* ini termasuk dalam cycles Mahabharata. Dalam buku tersebut terdapat kisah Dèwi Kunthi ketika masih remaja dan juga menguraikan sebab dan musababnya sampai Dèwi Kunthi melahirkan anak, sedangkan ketika itu Dewi Kunthi masih perawan, belum pernah bergaul dengan pemuda atau kesatria manapun. Penyaji mendapatkan manfaat bahwa apa yang ada dalam buku tersebut dapat digunakan untuk melakukan tinjauan terhadap eksistensi Kunthi dan dapat membuktikan bahwa Kunthi sebagai tokoh yang berkarakter *winggit*. Penyaji akan menggunakan buku tersebut sebagai sumber referensi yang akhirnya dapat menunjang dalam penyajian karya ini.

Ki Siswoharsojo, dalam bukunya *Bharata Yuddha* (Babad Bharata Yuddha Djilid II) tahun 1963. Dalam buku ini diantaranya telah dituliskan tentang lakon *Kresna Duta*. Pada lakon tersebut terdapat sebuah adegan tentang peristiwa pertemuan Kunthi dengan Karna. Adapun garis besar peristiwa tersebut yaitu menceritakan ketika Kunthi menjelaskan kepada Karna bahwa Kunthi adalah ibu kandung Karna, yang selanjutnya membujuk Karna agar bersedia bergabung dengan Pandawa dalam Bratayuda. Akhirnya, dengan tegas Karna menolak bujukan Kunthi itu. Dari pengalaman baca terhadap buku tersebut, penyaji mendapatkan kelebihan yang menarik terutama tentang karakterisasi Kunthi yang dibawakan melalui dialog dalam teks itu. Sehingga dari teks-teks dialog yang dituliskan itu, secara dramatik akan lebih menunjukkan karakter Kunthi terhadap penyesalannya. Oleh karena itu, teks dialog yang telah dituliskan dalam buku tersebut akan bermanfaat dalam rangka penggarapan karya ini.

Paguyuban Anggara Kasih, telah menerbitkan majalah pedalangan yang berjudul *Pandjangmas* (1955). Dalam majalah tersebut terdapat beberapa lakon wayang, diantaranya telah dituliskan tentang balungan lakon *Rabinipun Dhestarastra sarta Pandhu katelah nama lampahan Narasoma*. Lakon ini secara garis besar menceritakan tentang perkawinan Dhestarastra dan Pandhu. Dari apa yang telah dituliskan dalam majalah ini, setelah penyaji mengamati tentang alur peristiwa lakon ini, penyaji mendapatkan beberapa kelebihan terutama terdapatnya sanggit-sanggit yang berisi tentang peristiwa penting yang erat hubungannya dengan penggarapan sajian karya ini. Diantaranya, terdapat peristiwa remaja Kunthi yang menjadi lamaran oleh para raja dan ksatria sehingga diadakan sayembara di Mandura yang akhirnya Pandhu berhasil memboyong Kunthi. Karena telah mengalahkan seorang pelamar yang bernama Narasoma dan memenangkan sayembara Mandura, maka Pandhu juga mendapatkan putri boyongan yaitu Madrim adik Narasoma. Selain itu juga terdapat peristiwa tentang asal mula kehamilan Kunthi, kelahiran Karna, Pandhu diperjalanan ke Astina mendapatkan putri boyongan lagi yang bernama Gendari, sampai dengan peristiwa pemilihan putri boyongan oleh Dhestarastra. Secara jalinan peristiwa, sanggit yang ada dalam balungan lakon tersebut sangat sistematis. Untuk itu sanggit ini akan bermanfaat bagi penyaji dalam rangka penggarapan karya ini.

Suwandana, dalam bukunya *Ensiklopedi Wayang Purwa I (compendium)* juga telah menuliskan tentang silsilah Kunthi dan juga menceritakan tentang kisah Kunthi diantaranya ketika masa remaja yaitu saat Kunthi menjadi lamaran para raja, Kunthi mengandung, sayembara perang tanding untuk mendapatkan Kunthi,

dan sampai dengan Kunthi menjadi istri Pandhu. Uraian cerita yang terdapat dalam buku tersebut sangat menunjang dalam penyajian karya ini karena dapat diketahui bahwa Kunthi merupakan tokoh penting yang ikut serta memegang peranan dalam sejarah keturunan Bharata. Untuk selanjutnya penyaji akan menggunakan referensi tersebut sebagai bahan kajian dalam penyajian karya ini.

Kasidi Hadiprayitna dalam bukunya *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan* (2004). Dalam buku itu mengupas tentang alur cerita wayang, perwatakan, serta penokohan. Cerita tentang Kunthi juga ada dalam buku itu, yaitu di dipaparkan dalam bentuk naskah. Kemudian manfaat yang penyaji dapatkan dari naskah itu adalah strukturnya yang representatif sehingga mudah untuk dipentaskan. Dari keseluruhan uraian yang terdapat dalam buku tersebut, penyaji akan menggunakannya sebagai sumber teori sehingga lebih mempermudah dalam proses perancangan karya ini.

2. Tinjauan Karya

Kisah tentang Kunthi telah dipentaskan oleh beberapa dalang terdahulu dan masa kini, baik dalam bentuk teks naskah lakon maupun dalam bentuk rekaman kaset, diantaranya :

a. Rekaman kaset lakon *Kresna Duta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna.

Cerita yang di dalamnya terdapat tentang kisah Kunthi pernah disajikan oleh Ki Timbul Hadiprayitna dalam lakon *Kresna Duta* produksi Dahlia Record, nomor produksi 19857058, tahun 1995. Pada sajian pakeliran versi Ki Timbul Hadiprayitna, secara keseluruhan lakon ini menceritakan tentang kegagalan

Kresna menjadi duta untuk meminta kembali Negara Astina sampai dengan kisah gugurnya Bisma dalam peristiwa Bratayuda. Dalam lakon ini terdapat adegan yang menarik terkait penggarapan karya ini, terdapat dalam kaset 6 side A yaitu pada sikap Kunthi saat pertama kali bertemu dan bertatap muka dengan Karna ketika akan terjadi perang Bratayudha. Penyaji mendapatkan kelebihan dalam adegan itu dimana Kunthi sama sekali tidak menyinggung perasaan kesalahan dan penyesalannya di hadapan Karna terkait bahwa dia gagal menjadi seorang ibu yang memiliki masa lalu yaitu pernah membuang dan menelantarkan Karna. Kekurangan yang didapatkan adalah karakterisasi yang dibawakan oleh tokoh Kunthi dalam konflik yang berlangsung kurang tampak sehingga unsur dramatiknyanya terkesan kurang terasa.

Dalam lakon *Kresna Duta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna, tidak semua karakter tokoh diambil secara penuh, tetapi hanya mengambil bagaimana karakter Kunthi dalam pakeliran yang disajikan, sehingga ini akan dapat membantu dalam penggarapan lakon Apologia Kunthi terutama dalam rangka penggarapan karakterisasi Kunthi terhadap suatu konflik.

b. Teks lakon *Ontran-ontran Mandura* karya Kasidi Hadiprayitna.

Teks naskah lakon *Ontran-ontran Mandura* karya Kasidi Hadiprayitna ini ditulis di dalam bukunya yang berjudul *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan* (2004). Di dalam naskah tersebut terdapat adegan yang mengisahkan ketika terjadi peristiwa besar di negara Mandura yang disebabkan oleh kehamilan putri raja yang bernama Dèwi Kunthi. Panyaji tertarik pada karakter Kunthi yang ada dalam lakon *Ontran-ontran Mandura* ketika terdapat adegan Kunthi mengambil

keputusan untuk memilih berpisah dengan anaknya kemudian membuang anak kandungnya sendiri. Dari lakon tersebut penyaji mendapatkan kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan itu adalah belum adanya penggarapan pakeliran yang terkait dengan garap tokoh, iringan pakeliran, dan olah sabet. Kelebihannya antara lain pada alur pembawaan cerita *Ontran-ontran Mandura* sangat sistematis yaitu alur adegan cerita satu ke adegan yang lain saling menyambung sehingga pendengar mudah menerima dan memahami tentang garis besar cerita lakon itu. Berhubungan dengan penyajian karya ini, cerita tersebut penting karena disana terdapat kisah kelahiran Karna yang mana erat sekali hubungannya dengan keberadaan Kunthi, sehingga memberikan pengalaman penyaji untuk menggarap tentang penokohan Kunthi. Tinjauan ini akan membantu dalam mendalami karakterisasi tokoh Kunthi terkait dengan peristiwa yang melatar belakanginya sehingga dalam penyajian karya ini akan lebih ditunjukkan tokoh Kunthi yang sedang melakukan refleksi diri.

F. Landasan Pemikiran.

Kedudukan dan fungsi wayang kulit, khususnya dalam budaya Jawa, mempunyai analogi dengan salah satu bentuk teater. Dengan perangkat berbentuk simbolik, wayang kulit mampu menyajikan santapan-santapan rohani, filosofi, dan hiburan yang dikemas dalam bentuk cerita melalui adegan-adegan yang mengekspresikan kehidupan manusia dan lingkungan.⁶ Pada dasarnya, setiap tokoh dalam cerita lakon wayang mempunyai kepribadian yang khas, kekhasan kepribadian itulah yang dapat menimbulkan karakter yang dapat dibaca lewat

⁶. Kanthi Walujo, *Dunia Wayang, nilai estetis, moralitas, dan ajaran hidup*, Pustaka pelajar offset, Yogyakarta, 2000. 75.

kehadiran tokoh yang bersangkutan pada lakon-lakon tertentu yang menampilkan fokus penceriteraannya salah satu tokoh wayang. Karakterisasi yang dimiliki Kunthi akan menjadi dasar yang merujuk cerita sehingga diberi judul Apologia Kunthi.

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat kuat dengan tradisi oral. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadiprayitna bahwa persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut kemulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan. Hal inilah yang justru merupakan kekayaan dari tradisi Yogyakarta.⁷

Merujuk tentang “interpretasi” yang disebutkan di atas, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa dalam penggarapan ini interpretasi pada suatu peristiwa menjadi salah satu rangsangan awal penyaji dalam berkarya. Ketika membicarakan tentang konteks interpretasi, maka tidak terlepas ketika membicarakan tentang *hermeneutik*. Secara etimologis, kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harafiah diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.⁸

Menurut pendapat Schleiermacher yang ditulis oleh Sumaryono menyatakan bahwa seorang penafsir harus memiliki pandangan secara seksama terhadap suatu obyek atau peristiwa itu sebelum melakukan interpretasi.⁹ Pendapat tersebut akan dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penggarapan

⁷. Kasidi Hadiprayitno. (penyunting) *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*, Lembaga Studi Jawa. Yogyakarta, 1998. 49.

⁸. E. Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Pustaka filsafat, Yogyakarta 1993. 23.

⁹. E. Sumaryono (1993). 39-40.

karya Apologia Kunthi. *Hermeneutik* dalam hal ini merupakan langkah lanjut dalam memberikan penafsiran yang paling dalam terhadap data yang telah dipahami dan diinterpretasi sebelumnya.

Berpijak dari observasi terhadap eksistensi tokoh Kunthi, apabila adegan yang mengisahkan tentang pembuangan Karna dikaitkan dengan kisah Kunthi dalam pertemuannya dengan Karna, maka secara kronologis jalinan cerita tersebut, penyaji mendapatkan suatu penafsiran bahwa Kunthi akan menyesal ketika sadar telah gagal membujuk Karna untuk bergabung dengan Pandawa ketika Bratayuda. Sedangkan dalam adegan pertemuan Karna dan Kunthi pada lakon *Kresna Duta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna tidak ada penyesalan masa lalu Kunthi terhadap keputusan Karna. Hal inilah yang menarik untuk digarap ke dalam sajian karya ini dengan judul Apologia Kunthi.

G. Metode Perancangan

Untuk memperlancar proses penggarapan dan perancangan, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Justifikasi.

Justifikasi adalah dasar kebenaran.¹⁰ Terkait dengan metode perancangan ini, yang dimaksud sebagai dasar kebenaran adalah mencari sumber yang digunakan dalam perancangan karya. Secara jelas bahwa sumber yang digunakan dalam perancangan penggarapan karya ini adalah eksistensi Kunthi dalam sebuah adegan pada pakeliran lakon *Kresna Duta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna dan

¹⁰. John M. Echols. *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 1976. 339.

eksistensi Kunthi dalam lakon *Ontran-ontran Mandura* yang telah ditulis oleh Kasidi dalam bukunya *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan* (2004).

2. Verifikasi.

Verifikasi adalah pemeriksaan tentang kebenaran.¹¹ Dari observasi terhadap peristiwa Kunthi dalam lakon *Kresna Duta* dan pengalaman baca pada peristiwa Kunthi dalam lakon *Ontran-ontran Mandura*, akhirnya perancang mendapatkan beberapa hal yang perlu untuk dikembangkan dalam perancangan karya yang berjudul Apologia Kunthi ini. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses ini guna mencapai sasaran yaitu :

1. Pendalaman materi.
2. Inventarisasi bentuk-bentuk penambahan yang diperlukan.
3. Mendata iringan yang akan dipergunakan dalam penyajian.
4. Evaluasi berbagai hal yang terkait dengan seluruh garapan *caking pakeliran*.

3. Wawancara.

Untuk menunjang proses perancangan karya ini, perancang telah melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pendalaman materi dalam rangka penguatan terhadap tokoh Kunthi dalam lakon Apologia Kunthi dan mendapatkan pendalaman materi yang erat hubungannya dengan iringan pakeliran tradisi Yogyakarta.

¹¹. Tim penyusun kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai pustaka departemen pendidikan dan kebudayaan, Jakarta, 1988.1002.

4. Estimasi garapan.

Garap pakeliran wayang kulit tradisi Yogyakarta dengan lakon Apologia Kunthi ini akan disajikan dengan pembagian beberapa wilayah nada (*pathet*) yang masing-masing *pathet* akan terdiri dari beberapa adegan maupun jejeran serta melakukan beberapa penambahan yang berupa *prolog* dan *epilog*. *Prolog* adalah percakapan awal, pembukaan, atau peristiwa pendahuluan.¹² Sedangkan *epilog* adalah percakapan akhir, peristiwa akhir yang menyelesaikan cerita indruk atau bagian penutup pada karya sastra yang intinya menyampaikan intisari cerita atau menafsirkan maksud karya itu pada oleh seorang aktor pada akhir cerita.¹³ Pada sajian karya ini, penambahan yang berupa *prolog* dan *epilog* dalam sajiannya tidak hanya berupa dialog antar tokoh saja, namun akan disajikan juga dengan komposisi gerak dan disertai tembang.

Adegan pertama berupa adegan prolog. Dewi Kunthi yang sedang merenungi atas kegagalan dirinya membujuk Karna untuk bergabung dengan Pandawa. Perasaan sedih, kecewa dan menyesal menyatu dalam hati Kunthi ketika Karna menolak permintaan Kunthi. Sehingga Kunthi membayangkan bahwa perang Bratayuda telah terjadi. Terlalu jauh sang Dewi Kunthi dalam melakukan perenungan itu, semakin jauh pula apa yang dia bayangkan. Dalam bayangan Dewi Kunthi Karna sedang berperang tanding melawan Arjuna. Dalam adegan ini Kunthi melakukan refleksi terhadap kisah masa lalunya.

Setelah adegan *prolog* selesai barulah masuk pada cerita. Wilayah nada di *pathet Nem*. Iringan berubah menjadi *Ayak-ayak lasem*, dikisahkan adegan *jejeran*

¹² Tim penyusun kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Balai pustaka, departemen pendidikan nasional. Jakarta, 2005. 898.

¹³ Tim penyusun kamus (2005), 305.

I di Negara Mandura, Prabu Kunthiboja menceritakan kepada Basudéwa, Ugrasena, dan Harya Prabu Rukma tentang keberadaan Kunthi yang memiliki sikap aneh terhadap keluarganya, padahal waktu itu Kunthi tengah menjadi lamaran para raja. Basudéwa dan adiknya diminta untuk menghadapi para raja pelamar dalam sayembara. Sedangkan Prabu Kunthiboja hendak mendatangi keberadaan Kunthi Talibrata.

Iringan *Ayak-ayak kondur kedhaton laras sléndro pathet nem* dan berubah menjadi *playon*, dilanjutkan adegan di alun-alun Mandura. Basudéwa, Ugrasena, dan Harya Prabu Rukma mengatur strategi untuk menghadapi para raja pelamar. Dengan tiba-tiba datanglah Narasoma yang hendak mengikuti sayembara perang. Sesuai dengan kesepakatan bahwa dalam sayembara ini terdapat aturan yaitu, siapa saja yang mampu menjadi pemenang utama dalam perang maka dia lah yang berhak untuk mendapatkan Kunthi. Basudewa kemudian meminta kepada Narasoma untuk menghadapi para pelamar, yang akhirnya terjadi perang Iringan *playon laras sléndro pathet Nem*. Narasoma berhasil mengalahkan para raja pelamar dan mendapatkan Kunthi. Namun dengan tiba-tiba Pandhu datang yang juga hendak melamar. Pandhu kini menghadapi Narasoma yang akhirnya Pandhu dapat mengalahkan Narasoma. Hak atas Kunthi diberikan kepada Pandhu, Karena kekalahan Narasoma, maka Narasoma juga memberikan adiknya Madrim kepada Pandhu.

Jejer II adegan di *kaputren* Mandura, iringan dengan *Gendhing éling-éling laras sléndro pathet nem*. Dikisahkan Kunthi menerima kedatangan Prabu Kunthiboja, yang akhirnya Kunthi mengakui bahwa dirinya telah hamil. Prabu

Kunthiboja yang marah kemudian hendak membunuh Kunthi. Datanglah Pendeta Druwasa untuk menghalangi niat Prabu Kunthiboja yang akan membunuh Kunthi. Dilanjutkan dengan adegan Kunthi melahirkan bayi atas bantuan Resi Druwasa., wilayah nada telah masuk pada *pathet sanga* dengan diawali *suluk lagon pathet sanga wetah*.

Adegan strat di tepi Sungai Yamuna, iringan bernuansa haru, lalu *rep* untuk mengiringi adegan Kunthi membuang bayi ke Bengawan Yamuna. Setelah selesai adegan itu iringan *suwuk* dengan posisi kayon digetarkan sambil *kandha*. Dilanjutkan dengan adegan *gara-gara* lalu adegan *seba*. Iringan *gendhing Subakastawa laras sléndro pathet sanga*.

Jejer III adegan di hutan. Pandhu, Kunthi, dan Madrim di hadap oleh Punakawan. Yang diceritakan bahwa Pandhu akan membawa putri boyongan tersebut ke Negara Astina. Berangkatlah Radèn Pandhu bersama Punakawan, iringan menjadi *playon laras sléndro pathet sanga*. Dilanjutkan adegan di dalam perjalanan Pandhu Bertemu dengan Trigantalpati yang hendak ke Negara Mandura untuk melamar Kunthi. Karena melihat Kunthi telah dibawa Pandhu, maka Trigantalpati ingin sekali untuk bisa merebut Kunthi dari tangan Pandhu. Dengan mempertaruhan kakaknya yang bernama Gendari, Trigantalpati menantang Pandhu dan akhirnya melawan Pandhu, namun Trigantalpati kalah. Trigantalpati akan menepati janjinya, Gendari akan dibawa dan diserahkan Pandhu di Negara Astina nanti. Pandhu diminta berangkat ke Astina terlebih dahulu.

Jejer IV adegan di Negara Astina. Masuk pada wilayah nada (*pathet*) *Manyura* dengan diawali *Suluk lagon Manyura wetah*. Diceritakan di Negara Astina Trigantalpati telah berada di pasewakan dengan telah membawa Gendari. Pandhu juga telah sampai di Astina. Sebagai tanda berbaktinya kepada Dhestarastra maka Pandhu memiliki keinginan untuk memberikan satu diantara tiga putri boyongannya untuk menjadi istri Dhestarastra. Karena ada upaya dari Kunthi agar Kunthi dan Madrim tidak terpilih maka pada akhirnya Dhestarastra memilih Gendari. Gendari terkejut karena pada akhirnya dia tidak menjadi istri Pandhu. Gendari bersumpah bahwa kelah antara keturunan Pandhu dan keturunan Gendari tidak akan pernah saling damai.

Adegan yang berupa *epilog* akan dikisahkan sebagai akhir cerita. Dewi Kunthi yang dalam keadaan bersedih. Selanjutnya datanglah Semar datang untuk menolong. Kembali pada iringan bernuansa sedih. Kunthi kemudian tersadar, dan menceritakan keluh kisahnya tentang peristiwa masa lalunya. Setelah mengetahui apa yang sedang terjadi maka Semar memberikan penjelasan tentang makna kejujuran. Tancep kayon.

H. Jadwal Pelaksanaan Perancangan.

No.	Uraian	Bulan	Minggu ke	Tempat
1.	Latihan dalam rangka mencari pola sanggit sabet,iringan, catur dan pengembangannya.	April 2011	1	Studio I jurusan pedalangan
			2	
			3	
			4	
2.	Latihan dalam rangka inventarisasi pemantapan hasil tersebut ke dalam bentuk struktur pakeliran.	April 2011	1	Studio I jurusan pedalangan
			2	
			3	
			4	
3.	Latihan dalam rangka memadukan garap pakeliran dengan iringan.	April 2011	1	Studio I jurusan pedalangan
			2	
			3	
			4	
4.	Latihan bersama dan melakukan evaluasi pada <i>caking</i> pakeliran utuh (dari awal sampai akhir).	Mei 2011	1	Studio I jurusan pedalangan
			2	
			3	
			4	
5.	Latian rutin bersama guna memantapkan hasil (gladi kotor).	Mei 2011	1	Studio I jurusan pedalangan
			2	
			3	
			4	
6.	Gladi bersih dan penyajian karya.	Juni 2011	1	Pendopo Jurusan Pedalangan ISI
			2	

I. Rencana Penyajian Penulisan Perancangan Karya.

a. BAB I, PENDAHULUAN.

Pendahuluan akan memuat tentang latar belakang, permasalahan, tujuan perancangan, tinjauan pustaka dan karya, batsan perancangan, landasan pemikiran, metode perancangan, jadwal penyajian perancangan, dan rencana penyajian penulisan perancangan karya.

b. BAB II, DASAR PENGGARAPAN LAKON.

Bab ini akan memaparkan dan menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan dalam rangka penggarapan pakeliran.

c. BAB III, KONSEP PENYAJIAN KARYA.

Bab ini akan menjelaskan tentang konsep pokok penyajian karya, tema lakon, alur cerita, perwatakan dan penokohan, sanggiti lakon, iringan, dan penataan panggung.

d. BAB IV, DESKRIPSI PENYAJIAN KARYA.

Bab ini akan menguraikan tentang struktur cerita dan teks naskah Apologia Kunthi Sajian Garap Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta.

e. BAB V, PENUTUP.

- DAFTAR PUSTAKA.

Dituliskan beberapa buku yang menjadi referensi yang menunjang dalam perancangan karya.

- GLOSARI

- LAMPIRAN.

Akan dicantumkan beberapa lampiran antara lain :

- a. Iringan dan vokal Apologia Kunthi.
- b. Jadwal acara latihan sampai penyajian
- c. Penataan panggung
- d. Skema pengiring
- e. Foto.